

## BAB IV

### PENUTUP

Bab ini, berisikan dua hal yakni kesimpulan dan saran. Sebagai sebuah kajian, maka agar makna dan arti nya jelas perlu adanya kesimpulan. Adapun pembahasan mengenai kesimpulan dan saran yaitu :

#### A. Kesimpulan

1. Di dalam Al-Qur'an makna *milk al aiman* diartikan dan bisa difahami frasa yang tersusun dari dua lafaz, yaitu *malaka* dan *aiman* bentuk jamak dari kata *yamin*, yang rangkaian nya terkandung arti secara bahasa kekuatan dan keshahihan yang pada awalnya bermakna ikatan dan penguatan. Sedangkan kata *malik* terkandung arti penguasaan terhadap sesuatu disebabkan pengendalian dari sang tuan. Di Al-Qur'an sendiri lafaz mengenai kepemilikan budak bersamaan lafadz *yamin* terdapat beberapa penyebutan dalam Al-Qur'an. Di dalam Q.S An-Nisa' : 36 makna *milk al-aiman* ini sendiri mempunyai makna anjuran untuk berbuat baik terhadap budak yang bisa dilakukan dengan beberapa cara seperti tidak menghinanya menyebutnya dengan sebutan yang baik, konteks yang bisa diambil untuk zaman sekarang melalui surah An-Nisa' : 36 ini sendiri adalah berbuat baik terhadap budak merupakan sifat terpuji yang mendapat pahala oleh Allah Swt.

2. Pada zaman dahulu frasa *milk al-aiman* diartikan dengan apa yang ada di tangan kanan mu (hamba sahaya yang dimiliki) karena keterikatan dengan tuannya, alasannya karena tangan kanan diartikan oleh kebanyakan orang tangan yang lebih mempunyai kekuatan daripada tangan kiri, sehingga apabila dikaitkan dengan budak keterkaitan antara budak dan tuannya sangatlah erat dan terikat selama 24 jam pada zaman dahulu. Konteks mengenai makna *milk al-aiman* menurut penulis terdapat

pergeseran makna mengingat sistem perbudakan sudah dihapuskan dalam Al-Qur'an, walaupun sesuatu yang mirip dengan perbudakan masih secara sembunyi-sembunyi dilakukan oleh manusia pada saat ini. Pergeseran makna disini disusul dengan dihapuskannya budak, dan semakin majunya ilmu pengetahuan, namun semakin majunya teknologi membuat manusia setiap harinya dalam setiap aktivitas selalu menggunakan teknologi, hal ini membuat keterikatan antara manusia dan teknologi menyamai arti budak pada zaman dahulu, namun bedanya pada saat ini manusia yang diperbudak oleh teknologi sehingga hal ini yang menyebabkan rasa candu dan menimbulkan ketergantungan dengan adanya teknologi dan menyebabkan manusia seperti diperbudak oleh teknologi. Di dalam kehidupan modern cara menghapuskannya yaitu dengan seharusnya kesadaran dan adanya hukum-hukum mengenai Hak Asasi Manusia juga bisa menjadi alasan untuk tidak menjadikan manusia ingin menguasai manusia yang lain. Teknologi yang sekarang merambah pesat pun bisa menjadi sebab utama manusia diperbudak karena ketergantungannya cara untuk melepaskannya selain mengetahui manusia-sia kan waktu adalah perbuatan yang tidak disukai oleh Allah juga berbuat baik dengan diri sendiri merupakan salah satu hal yang bisa dilakukan untuk tidak terlalu bergantung kepada teknologi.

## **B. Saran**

Melalui kesimpulan di atas, penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Skripsi ini merupakan sebuah penafsiran ayat perbudakan di dalam Al-Qur'an, berangkat dari permasalahan yang penulis angkat sudah seharusnya sebagai orang Islam kita harus mampu menjadi hamba Allah yang benar-benar amanah terhadap perintah Allah untuk menjadi khalifah dengan tidak berbuat yang zalim terhadap alam, terhadap diri sendiri, dan terhadap sesama manusia. Mengingat kita harus

mengetahui batas, dan juga waktumu adalah hidupmu segala hal yang kita lakukan dalam sehari-hari akan dipertanggung jawabkan di kemudian hari.

2. Frasa *Milk al-Aiman* yang berasal dari akar kata *ma malakat aymanukum* merupakan sisi menarik dalam Al-Qur'an sebab frasa ini memiliki pemaknaan yang terkesan tidak konsisten. Hal ini disebabkan karena berkembangnya zaman dan sistem perbudakan yang telah dihapuskan dalam Al-Qur'an namun aktivitas maupun praktik yang mirip dengan perbudakan masih secara kasat mata bisa ditemui hingga saat ini. Kajian pada penelitian ini berorientasi pada bagaimana kontekstualisasi pemaknaan *milk al-aiman* antara zaman dahulu dan pada zaman sekarang, maka dari itu penulis menyarankan untuk mengkaji lebih lanjut alasan perbedaan pemaknaan antara satu ayat dengan ayat-ayat yang lain.